**PERAN PARTISIPASI TERHADAP KEBERLANJUTAN PROGRAM PADA KOMUNITAS TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA) DI KAMPUNG PULO GEULIS**

***THE ROLE OF PARTICIPATION ON THE SUSTAINABILITY OF THE PROGRAM IN THE TOGA COMMUNITY (FAMILY MEDICINE PLANTS) IN KAMPUNG PULO GEULIS***

Didik Hari Susanto 1) dan Nurmala K. Pandjaitian 2)

1) Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: ekasurytari@gmail.com ; endriatmo1@gmail.com

***ABSTRACT***

*TOGA Program (Family Medicinal Plants) is a program that aims to solve problems in Kampung Pulo Geulis, but in fact there are many programs implemented but not in accordance with the problems and needs of the community. The success of a program occurs due to the participation of community participants who take part in the program which can make the program sustainable. The purpose of this study was to prove the role of participation in the sustainability of the program at the TOGA community (Family Medicinal Plants) in Kampung Pulo Geulis. The research method used in this study was to use quantitative methods combined with a qualitative research approach. The results of the study found that the participation role was moderate so the TOGA program in Kampung Pulo Geulis did not continue. The sustainability of the TOGA program is recommended to carry out activities such as holding competitions so that the program can run again and be more participatory in holding events related to the TOGA program.*

*.*

***Keywords****: Participation, Sustainability, TOGA program*

**ABSTRAK**

Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) merupakan program yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada di Kampung Pulo Geulis, namun kenyataanya telah banyak program yang dilaksanakan tetapi tidak sesuai dengan masalah dan kebutuhan pada masyarakat. Keberhasilan suatu program terjadi akibat terdapatnya partisipasi dari peserta masyarakat yang mengikuti program tersebut yang dapat membuat program tersebut bersifat berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya peran partisipasi terhadap keberlanjutan program pada komunitas TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Kampung Pulo Geulis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dikombinasikan dengan data penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa peran partisipasi berada pada kategori sedang sehingga program TOGA di Kampung Pulo Geulis tidak berlanjut. Keberlanjutan dari program TOGA ini disarankan untuk melakukan kegiatan seperti mengadakan lomba-lomba agar program dapat berjalan kembali dan lebih partisipatif dalam mengadakan acara terkait program TOGA.

**Kata kunci**: Keberlanjutan, Partisipasi, Program TOGA

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Masalah kesehatan merupakan aspek penting dalam mencapai kesejahteraan hidup keluarga dan masyarakat. Setiap daerah atau wilayah yang tepatnya berada di pinggiran sungai biasanya sangat mudah terserang penyakit ditambah lagi daerah tersebut baru saja mengalami bencana banjir. Seperti beberapa bulan lalu. Banyak program diterapkan demi menanggulangi masalah penyakit yang datang pasca banjir seperti jumat bersih, pembersihan pinggiran sungai dari sampah yang berserakan hingga program menanam tumbuhan obat keluarga (TOGA) yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan halaman atau pekarangan rumah.

Program TOGA merupakan program dari pemerintah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 381/Menkes/SK/III/2007 tanggal 27 Maret 2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Tahun 2007. Maka dibentuklah kebijakan pengembangan tanaman obat keluarga yang diberi nama program TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Salah satu manfaat dari program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yaitu untuk memanfaatkan pekaranagan atau lahan yang sempit dan cocok diterapkan pada wilayah yang padat oleh bangunan rumah-rumah warga.

Di kampung Pulo Geulis terdapat komunitas yang bekerja di bidang kesehatan dan pemeliharaan lingkungan yaitu ibu-ibu KWT Kelompok Kerja (Pokja) 3 beserta para anggota dan pesertanya yang membantu mensukseskan program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dengan penuh semangat sehingga kampung Pulo Geulis menjuarai perlombaan program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) tingkat Kota yang membuat para pengurus, anggota dan para pesertanya mendapatkan berbagai macam ilmu mengenai kesehatan, tetapi setelah mendapatkan kemenangan dalam perlombaan tingkat kota itu program TOGA mulai meredup dan sudah tidak terlihat lagi beberapa kegiatan terkait program TOGA dan anggota yang berpartisipasi untuk membuat program itu dapat berlanjut di Kampung Pulo Geulis.

Pada saat program TOGA masi aktif banyak penyuluh yang memberikan materi terkait tanaman obat karena pemberian materi dinilai sangat penting karena dapat menambah pengetahuan para anggota program TOGA, selain pemberian materi terdapat juga praktek langsung yang dilaksanakan di tanah kosong yang dijadikan kebun untuk berbagai macam kegiatan terkait program TOGA, sehingga anggota dapat mempraktekan beberapa materi dan ilmu yang telah diberikan di rumah mereka sendiri agar program tersebut dapat berlanjut di Kampung Pulo Geulis. Hal itulah yang dapat digunakan untuk mengukur apakah terdapat perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku setelah anggota mendapatkan materi terkait TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan apabila terdapat perubahan antara tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku anggota apakah dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan program TOGA di Kampung Pulo Geulis. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai peran partisipasi terhadap keberlanjutan program pada komunitas TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Kampung Pulo Geulis.

**Rumusan Masalah**

Terdapat beberapa rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang diatas yaitu: (1) bagaimana tingkat partisipasi anggota dalam program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Kampung Pulo Geulis?; (2) bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku anggota program TOGA (Tanaman Obat Keluarga)?; (3) sejauhmana tingkat pengetahuan dan perilaku anggota program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Kampung Pulo Geulis?

**Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah disusun, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat partisipasi anggota dalam program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Kampung Pulo Geulis.
2. Menganalisis tingkat pengetahuan dan perilaku anggota program TOGA (Tanaman Obat Keluarga).
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dengan keberlanjutan program.

**Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan bidang keilmuan yang telah dipelajari.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat mengenai hubungan program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dengan tingkat pengetahuan dan perilaku anggota program.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan ilmiah mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dengan keberlanjutan program serta dapat menjadi informasi untuk penelitian selanjutnya.

**PENDEKATAN TEORITIS**

### Perilaku Manusia

### Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Contoh dari perilaku antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya Kulsum dan Jauhar (2014) dalam Maytisah (2017). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek tertentu seperti pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari penilaian dan komponen Psikomotorik terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecendrungan untuk bertindak terhadap objek.

.

Faktor utama pembentuk perilaku terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kulsum dan Jauhar 2014) dalam Maytisah (2017). Faktor internal merupakan kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar diri manusia atau faktor diluar kepribadian manusia yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku.

Tindakan dibagi atas empat tingkatan diantaranya: (1) Persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama; (2) Respon terpimpin terjadi ketika seseorang dapat melakukan sesuai dengan urutan yang benar atau sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua; (3) Mekanisme adalah apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia telah praktik tingkat ketiga; (4) Adaptasi merupakan suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Menurut Hardesty (1977) dalam Gunawan, B (2008) adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan.

### Tingkat Pengetahuan Manusia

Menurut Rachman mengacu pada Setiani (2013) definisi pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, dikenal dan diingat berkenaan dengan hal tertentu yang ditangkap melalui pengindraan berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya.

Sumber pengetahuan berasal dari: (1) Pengetahuan Wahyu (*Revealed Knowledge*). Manusia memperoleh pengetahuan dan kebenaran atas dasar wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.Pengetahuan wahyu bersifat eksternal, artinya pengetahuan tersebut berasal dari luar manusia, (2) Pengetahuan Intuitif (*Intuitive Knowledge*). Pengetahuan intuitif diperoleh manusia dari dalam dirinya sendiri, pada saat ia mengahayati sesuatu. Intuisi secara umum merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan tidak berdasarkan penalaran rasio, pengalaman, dan pengamatan indera, (3) Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge*). Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio/akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwaperistiwa factual, (4) Pengetahuan Empiris (*Empirical Knowledge*). Pengetahuan empiris diperoleh atas bukti penginderaan dengan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan-sentuhan indera lainnya, sehingga memiliki konsep dunia di sekitar kita, (5) Pengetahuan Otoritas (*Authoritative Knowledge*).

Pengetahuan otoritas diperoleh bukan karena kita telah mengeceknya di luar dari diri kita, melainkan telah dijamin oleh otoritas (suatu sumber yang berwibawa, memiliki wewenang, memiliki hak) di lapangan. Pengetahuan dibagi atas enam tingkatan menurut Nurhasim (2013) yaitu: (1) Tahu (*Know*) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik pada suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Pengukuran bahwa orang tahu tentang materi yang dipelajari, antara lain menyebutkan, menguraikan, menyatakan, (2) Memahami (*Comprehension*) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi objek yang diketahui secara benar.

Orang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, (3) Aplikasi (*Application*) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain, (4) Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain

#### **Partisipasi**

Partisipasi dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (Sumaryadi 2010 dalam Rahayu 2017). Partisipasi dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (Sumaryadi 2010 dalam Rahayu 2017).

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi**

Menurut Pangestu (1995) dalam Cahyani (2011), faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah karakteristik anggota itu sendiri, yaitu mencakup ciri-ciri individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Ciri-ciri individu dapat berupa sikap dalam diri individu untuk mandiri dalam mengambil keputusan. Karakteristik idividu mencakup: (1) Usia merupakan lama hidup seseorang terhitung dari tahun dilahirkan hingga saat ini ia hidup (2) Tingkat pendidikan merupakan proses pembelajaran dengan memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman yang diterima oleh seseorang. Menurut Diarto *et al.* (2012) dalam Martunas (2016) Tingkat pendidikan yang cukup baik dan terbentuknya persepsi masyarakat dan memberikan pengaruh terhadap partisipasi masyarakat terhadap lingkungannya, (3) Lama tinggal di suatu lingkungan sosial menurut Murray dan Lappin (1967) menyatakan bahwa terdapat faktor internal lain, yang mempengaruhi partisipasi yaitu lama tinggal. Semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, (4) Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam lingkungannya.

**Program Pemberdayaan Masyarakat**

Secara konseptual, program pemberdayaan membahas bagaimana individu ataupun suatu unit komunitas berusaha untuk mengkontrol kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka (Nasdian 2014). Prinsip ini mendorong masyarakat untuk menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan dalam upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk masa depan komunitasnya.

Nasdian (2014) juga menyatakan bahwa selama ini, peran masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya masyarakat hanya dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Kondisi tersebut membuat partisipasi masyarakat terbatas pada implementasi program. Masyarakat tidak dikembangkan dayanya untuk menjadi kreatif dari dalam dirinya 10 dan harus menerima keputusan saja yang sudah diambil pihak luar sehingga partisipasi dapat dikategorikan pasif. Adanya pemberdayaan yang sesuai kehidupan masyarakat dapat membuat program pemberdayaan menjadi lebih baik disebabkan pemberdayaan tersebut bertujuan pada peningkatan kesadaran dan kekuatan masyarakat untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya. Masyarakat juga dapat belajar untuk bertanggung jawab akan memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Kesadaran masyarakat akan berkembang saat mereka mampu menerapkan pemberdayaan yang telah dilakukan.

.

#### **Keberlanjutan Program**

Menurut Totok dan Poerwoko (2012:110) terkait dengan pemberdayaan masyarakat, keberhasilan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan politis. Keberhasilan program merupakan suatu keadaa dimana program pemberdayaan yang diterapkan mampu berlanjut dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu dimensi keberhasilan adalah dimensi partisipasi. Salah satu indikator suatu program dikatakan berhasil adalah program dapat berkelanjutan. Ife dan Tesoriero (2006) dalam Wijaya (2014) salah satu faktor dari keberlanjutan program yaitu: (1) Organisasi-organisasi komunitas yang telah terbangun terus berkelanjutan (*sustainable*). (2) Keberlanjutan visi, misi, prinsip dan nilai-nilai yang dianut dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

#### **Komunitas**

Menurut Norris *et al.* (2008) komunitas adalah suatu entitas yang memiliki batas-batas geografis dan nasib yang sama. Dapat diartikan bahwa anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut komunitas. Davis (1960) mengatakan bahwa dalam mengkategorikan komunitas dapat digunakan empat kriteria yang saling terkait yaitu: (1) jumlah penduduk; (2) luas, kekayaan dan kepadatan penduduk; (3) fungsi-fungsi khusus komunitas terhadap seluruh masyarakat; (4) organisasi komunitas yang bersangkutan. Kriteria diatas dapat digunakan untuk membedakan antara beragam komunitas yang sederhana dan modern. Komunitas yang sederhana adalah apabila dibandingkan dengan masyarakat yang sudah kompleks, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar, kecilnya masyarakat dan belum berkembangnya masyarakat-masyarakat disebabkan karena perkembangan teknologi yang lambat. Nasdian (2014) menyebutkan ciri-ciri komunitas pedesaan, yaitu: (1) mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam dibandingkan hubungan mereka dengan warga komunitas lainnya; (2) sistem kehidupan biasanya berkelompok (atas dasar sistem kekeluargaan); (3) umumnya hidup dari pertanian; (4) terikat dan tergantung dari tanah; (5) memiliki kepentingan yang sama; (6) gotong royong; dan (7) pembagian kerja berdasarkan keahlian.

#### **Tanaman Obat**

Menurut Departemen Kesehatan RI dalam surat Keputusan Menteri Kesehatan No.149/SK/Menseknes/IV/1978 diacu dalam Kartikawati (2004), definisi tanaman obat adalah tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat (prokursor), atau tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat. Suhirman (1990) menyebutkan bahwa tanaman obat adalah tanaman yang bagian tanamannya (akar, batang, daun, umbi, buah, biji dan getah) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern atau tradisional. Zuhud et al. (1994) lebih rinci mengemukakan bahwa tanamanobat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya berkhasiat obat, dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: (1) Tumbuhan obat tradisional: spesies tumbuhan yang diketahui dan dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional, (2) Tumbuhan obat modern: spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis, (3) Tumbuhan obat potensial: spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif

yang berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

**Kerangka Pemikiran**

Tingkat Partisipasi dalam program TOGA

Perencanaan

Pelaksanaan

Menikmati hasil

Evaluasi

Karakteristik individu

Usia

Tingkat pendidikan

Pendapatan

Tingkat pengetahuan

Perubahan Perilaku

Tingkat Keberlanjutan Program

Ket. : Berhubungan

Gambar 1 Kerangka pemikiran

**Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga karakteristik individu berhubungan dengan tingkat partisipasi peserta program TOGA (Tanaman Obat Keluarga).
2. Diduga tingkat partisipasi berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota program TOGA
3. Diduga tingkat pengetahuan dan perilaku anggota berhubungan dengan tingkat keberlanjutan program

**PENDEKATAN LAPANG**.

**Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Dalam memperoleh data kuantitaif digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, sedangkan untuk data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan, observasi dan studi dokumentasi.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pulo Geulis, Jalan Kampung Pulo Geulis, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa alasan, antara lain: (1) Daerah tersebut merupakan daerah yang lokasinya bersebelahan dengan aliran sungai ciliwung; (2) Daerah tersebut sering menjadi sorotan apabila terjadi banjir yang mengakibatkan meluapnya sungai Ciliwung; (3) Daerah sering terkena bencana banjir yang mengharuskan komunitas Peduli Ciliwung Bogor turun tangan untuk melakukan kegiatan Program Pemberdayaan untuk Pemeliharaan lingkungan; (4) Masyarakat sekitar sering terkena penyakit akibat adanya banjir; (5) Terdapat sebuah program yaitu TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang berfungsi mengurangi penyakit di derah tersebut.

**Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dan informan melalui survei, observasi, serta wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner kepada responden. Kuesioner diberikan kepada responden dengan tujuan untuk mengetahui peran partisipasi anggota terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku peserta program TOGA Uji kuesioner berupa uji validitas (Korelasi *Pearson Product Moment*) dan reliabilitas (*Alpha Cronbach’s*) dilakukan di Kampung Pulo Geulis, Jalan Kampung Pulo Geulis, Babakan Pasar, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat dengan jumlah responden sebanyak 10 orang sebelum kuesioner diterapkan di lokasi penelitian. Kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini akan dilihat dari validitas dan reliabilitas (Singarimbun dan Effendi 1989).

Selain data primer, terdapat data sekunder yang diperoleh dari profil Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Kecamatan Bogor Barat, serta data-data yang didapatkan dengan penelitian kepustakaan tentang efektivitas program dan pemberdayaan komunitas yaitu melalui penelaahan buku-buku, referensi, jurnal ilmiah yang berguna secara teoritis serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian termasuk catatan harian hasil wawancara terbuka kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara.

**Teknik Penentuan Responden dan Informan**

Subyek penelitian ini adalah responden dan informan. Responden adalah individu yang memberikan informasi terkait dirinya. Sedangkan informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan dan gambaran terkait diri dan lingkungan tempat tinggalnya. Populasi penelitian ini adalah anggota program TOGA. Unit analisis dalam penelitian ini anggota program TOGA. Penentuan responden dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 30 responden yang terdiri dari 30 orang anggota program TOGA. Pemilihan responden dilakukan menggunakan metode sensus atau semua anggota populasi diambil sebagai responden. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Selanjutnya teknik yang digunakan untuk memperoleh informan adalah dengan teknik *snowball* (bola salju) dengan jumlah yang tidak ditentukan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya informasi mengenai program TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Orang-orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini yaitu, aparat desa, Ketua Kelompok Wanita Tani Mawar, dan responden yang dinaikkan statusnya dijadikan informan.

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh pada lembaran kuesioner, catatan harian, lembaran kertas kecil, dan rekaman *audio,* serta sumber lainnya dicek kembali kelengkapan dan kekonsistenannya. Setelah dilakukan pengecekan, tahap kedua yang dilakukan adalah mengkode data dari jawaban kuesioner dan menulis kembali dari data yang diperoleh dari rekaman *audio*.

Semua data kuantitatif yang diperoleh pada lembaran kuesioner dimasukkan ke dalam program *Microsoft Excel* 2013 secara lengkap dan diuraikan per variabel lalu selanjutnya diolah menggunakan *SPSS 22*.*0 for windows*. Beberapa variabel dihitung nilai rata-ratanya berdasarkan sebaran jawaban yang didapatkan dari seluruh responden untuk dikelompokkan ke dalam kategori jawaban. Setelah itu, semua data dikodekan dengan memberi simbol-simbol berupa angka sesuai kategori jawaban yang telah ditentukan atau dikelompokkan. Tahap berikutnya adalah pengolahan data dengan menghitung jumlah dan persentase jawaban responden dengan tabel frekuensi. Selanjutnya dilakukan pengujian variabel untuk melihat hubungan dengan menggunakan *chi-square*. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif. Langkah dalam pengujian disesuaikan dengan skala pengukuran data. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan berdasarkan hipotesis yang sudah ada.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# 

**TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA PROGRAM TOGA**

Tingkat partisipasi anggota program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah tingkat keterlibatan individu dalam keseluruhan proses pelaksanaan, menikmati hasil hingga evaluasi. Pengukuran tingkat partisipasi ini ditentukan oleh kehadiran rapat dan keterlibatan aktif penerima program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil hingga evaluasi

# **Partisipasi dalam Tahap Perencanaan**

Tingkat partisipasi anggota program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah tingkat keterlibatan individu dalam keseluruhan proses pelaksanaan, menikmati hasil hingga evaluasi. Pengukuran tingkat partisipasi ini ditentukan oleh kehadiran rapat dan keterlibatan aktif penerima program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, menikmati hasil hingga evaluasi.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi dalam tahap perencanaan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Perencanaan | Tidak pernah | | Jarang | | Sering | | Selalu | | Total | |
| n | % | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Diundang dalam rapat | 2 | 6.7 | 15 | 50.0 | 7 | 23.3 | 6 | 20.0 | 30 | 100.0 |
| Hadir dalam rapat | 1 | 3.3 | 20 | 66.7 | 4 | 13.3 | 5 | 16.7 | 30 | 100.0 |
| Memberikan sanggahan | 10 | 33.3 | 17 | 56.7 | 1 | 3.3 | 2 | 6.7 | 30 | 100.0 |
| Memberikan pendapat | 8 | 26.7 | 15 | 50.0 | 5 | 16.7 | 2 | 6.7 | 30 | 100.0 |
| Terlibat membuat kebijakan | 9 | 30.0 | 8 | 26.7 | 5 | 16.7 | 8 | 26.7 | 30 | 100.0 |

Dari berbagai macam kegiatan dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap perencanaan yang terdapat di Kampung Pulo Geulis terkait program TOGA berada pada kategori rendah disebabkan padatnya aktivitas terkait program TOGA yang sering dilaksanakan pagi hari, ditambah lagi anggota program TOGA yaitu ibu-ibu yang berada di Kampung Pulo Geulis memiliki kesibukan di pagi hari menjadikan anggota sulit untuk berpartisipasi dalam tahap ini.

**Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap kedua ini adalah tahap pelaksanaan. Keikutsertaan masyarakat Kampung Pulo Geulis dalam program TOGA sangat dibutuhkan untuk melihat sejauhmana mereka melaksanakan dan mentaati tugasnya untuk mencapai kesejahteraan mereka dan berlanjut atau tidaknya program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dapat berlanjut di Kampung Pulo Geulis

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi dalam tahap pelaksanaan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pelaksanaan | Tidak pernah | | Jarang | | Sering | | Selalu | | Total | |
| n | % | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Menyiapkan tanah | 6 | 20.0 | 12 | 40.0 | 6 | 20.0 | 6 | 20.0 | 30 | 100.0 |
| Menyediakan bibit TOGA | 8 | 26.7 | 13 | 43.3 | 6 | 20.0 | 3 | 10.0 | 30 | 100.0 |
| Ikut serta menanam | 5 | 16.7 | 8 | 26.7 | 7 | 23.3 | 10 | 33.3 | 30 | 100.0 |
| Ikut serta menyiangi | 5 | 16.7 | 11 | 36.7 | 7 | 23.3 | 7 | 23.3 | 30 | 100.0 |
| Penyiraman tanaman menggunakan air beras | 1 | 3.3 | 10 | 33.3 | 10 | 33.3 | 9 | 30.0 | 30 | 100.0 |

Dari berbagai macam kegiatan dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap pelaksanaan yang terdapat di Kampung Pulo Geulis terkait program TOGA berada pada kategori sedang disebabkan mayoritas anggota kurang tertarik dalam kegiatan pemeliharaan melainkan mereka lebih tertarik untuk penanam dan penyiraman saja yang menjadikan dalam kegiatan pelaksanaan menjadi kurang efektif.

**Partisipasi dalam Tahap Menikmati Hasil**

Pada tahap ketiga ini adalah tahap menikmati hasil. Diartikan sebagai tahap yang dirasakan anggota dalam merasakan manfaat dari program TOGA. Menikmati hasil yang diraskaan manfaatnya sendiri dalam program TOGA berupa lingkungan sekitar menjadi bersih, pekarangan tertata rapih, lebih mudah mendapat obat tradisional.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi dalam tahap menikmati hasil

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Menikmati hasil | Sangat tidak setuju | | Tidak setuju | | Setuju | | Sangat setuju | | Total | |
| n | % | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Lingkungan sekitar bersih | 0 | 0 | 0 | 0.0 | 16 | 53.3 | 14 | 46.7 | 30 | 100.0 |
| Pekarangan rapih | 0 | 0 | 0 | 0.0 | 18 | 60.0 | 12 | 40.0 | 30 | 100.0 |
| Lebih mudah mendapatkan obat tradisional | 0 | 0 | 1 | 3.3 | 14 | 46.7 | 15 | 50.0 | 30 | 100.0 |
| Lebih Hemat mendapatkan obat | 0 | 0 | 2 | 6.7 | 16 | 53.3 | 12 | 40.0 | 30 | 100.0 |
| Mudah mendapatkan obat untuk pertolongan pertama | 0 | 0 | 4 | 13.3 | 14 | 46.7 | 12 | 40.0 | 30 | 100.0 |

Dari berbagai macam *output* atau hasil yang didapat oleh anggota program TOGA di Kampung Pulo Geulis dapat disimpulkan bahwa partisipasi pada tahap menikmati hasil yang terdapat di Kampung Pulo Geulis terkait program TOGA berada pada kategori tinggi disebabkan anggota sangat merasakan adanya hasil dari mengikuti program TOGA seperti lingkungan sekitar menjadi bersih, lebih mudah dan hemat untuk mendapatkan obat dan juga lebih mudah didapat pada saat membutuhkan pertolongan pertama.

**Partisipasi dalam Tahap Evaluasi**

Pada tahap terakhir yaitu tahap evaluasi yang memiliki artian sebagai alat ukur yang dihitung dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengevaluasi kekurangan atau kesalahan pelaksanaan program TOGA. Pada penelitian ini partisipasi evaluasi mencakup hadir dalam rapat evaluasi program, terlibat dalam penilaian program, memberikan saran terkait penilaian program, memberikan kritik terkait pelaksanaan program dan memberikan solusi terkait pelaksaan program dan terkadang membahas keluar dan masuknya anggaran untuk program.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan partisipasi dalam tahap evaluasi

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Evaluasi | Tidak pernah | | Jarang | | Sering | | Selalu | | Total | |
|  | n | % | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Hadir rapat evaluasi | 0 | 0 | 11 | 36.7 | 12 | 40.0 | 7 | 23.3 | 30 | 100.0 |
| Terlibat penilaian program | 3 | 10.0 | 11 | 36.7 | 8 | 26.7 | 8 | 26.7 | 30 | 100.0 |
| Memberikan saran | 1 | 3.3 | 12 | 40.0 | 12 | 40.0 | 5 | 16.7 | 30 | 100.0 |
| Memberi kritik | 5 | 16.7 | 15 | 50.0 | 6 | 20.0 | 4 | 13.3 | 30 | 100.0 |
| Memberi solusi | 5 | 16.7 | 14 | 46.7 | 8 | 26.7 | 3 | 10.0 | 30 | 100.0 |

Dapat disimpukan bahwa partisipasi pada tahap evaluasi yang berada di Kampung Pulo Geulis terkait program TOGA berada pada kategori rendah, hal ini disebabkan hanya sebagian anggota saja yang memberikan solusi terkait program TOGA.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkantingkat partisipasi dalam program TOGA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah (20-40) | 0 | 0 |
| Sedang (41-60) | 23 | 76.7 |
| Tinggi (61-80) | 7 | 23.3 |
| Total | 30 | 100 |

Disebabkan anggota program TOGA adalah ibu-ibu menjadikan beberapa kegiatan partisipasi terkait program terkadang tidak bisa diikuti oleh sebagian anggota, karena sebagiaan anggota memiliki kesibukan masing-masing contohnya seperti mengurusi anak, suami, memasak untuk sarapan bahkan bekerja. Berbagai macam kesibukan yang dimiliki sebagian anggota menjadikan tingkat partisipasi di Kampung Pulo Geulis terkait program TOGA tergolong pada kategori sedang dengan persentase 76.7 persen.

**TINGKAT PENGETAHUAN ANGGOTA PROGRAM TOGA**

**Tingkat Pengetahuan**

Menurut Setiani (2013) Tingkat pengetahuan memiliki artian segala sesuatu yang diketahui, dikenal dan diingat berkenaan dengan hal tertentu yang yang ditangkap melalui pengindraan berdasarkan pada kebenaran atau kondisi yang sebenarnya. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur. Guna mengukur suatu pertanyaan.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengetahuan dalam program TOGA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pengetahuan | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah (5-9) | 0 | 0 |
| Sedang (10-14) | 7 | 23.3 |
| Tinggi (15-20) | 23 | 76.7 |
| Total | 30 | 100 |

Berbagai pelatihan dan sosialisasi yang diberikan oleh penyuluh terkait program TOGA menjadikan anggota program TOGA menjadi mengerti dan memahami bagaimana menanam tanaman obat dan memahami fungsinya yang menjadikan tingkat pengetahuan anggota terkait program TOGA berada pada kategori tinggi dengan presentase 76.7 persen.

**PERILAKU ANGGOTA PROGRAM**

**Perilaku**

Proses perubahan perilaku menurut Notoatmodjo yang dikutip Rohani (2007) dibagai kedalam tiga proses yaitu, perubahan alamiah yang terjadi apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan, maka kita sering mengikuti perubahan itu tanpa banyak pikiran inilah yang disebut dengan perubhan alamiah. Kemudian perubahan terencana, adalah perubahan yang terjadi karena memang direncanakan sendiri. Serta kesediaan berubah yang dilihat dari etika. Sebagian orang sangat cepat untuk menerima suatu perubahan, tetapi sebagian orang lain sangat lambat untuk menerima perubahan.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat perilaku program TOGA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Partisipasi | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah (5-6) | 0 | 0 |
| Sedang (7-8) | 21 | 70 |
| Tinggi (9-10) | 9 | 30 |
| Total | 30 | 100 |

Berbagai kegiatan implementasi yang dilaksanakan terkait program TOGA seperti cara menanam, memelihara dan menyiangi tanaman obat telah dilakukan tetapi ada sebagian anggota yang tidak bisa mengikuti kegiatan implementasi ini dikarena berbagai kesibukan yang menjadikan tingkat perilaku anggota program TOGA berada pada kategori tinggi dengan presentase 70.0 persen.

**KEBERLANJUTAN PROGRAM TOGA**

**Keberlanjutan Program**

Menurut Totok dan Poerwoko (2012:110) terkait dengan pemberdayaan masyarakat, keberhasilan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan dan politis. Keberhasilan program merupakan suatu keadaa dimana program pemberdayaan yang diterapkan mampu berlanjut dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya**.**

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberlanjutan dalam program TOGA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keberlanjutan Program | Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah (5-6) | 1 | 3.3 |
| Sedang (7-8) | 19 | 63.3 |
| Tinggi (9-10) | 10 | 33.3 |
| Total | 30 | 100 |

Dari berbagai pertanyaan yang diajukan terkait keberlanjuta program dapat disipulkan bahwa program TOGA yang terdapat di Kampung Pulo Geulis dapat berlanjut dengan presentase 63.3 persen. Disebabkan hadirnya program TOGA ini dapat membantu mengurangi pengeluaran anggota yang selalu membeli obat ke apotek menjadi tidak dan contoh yang lainnya.

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN PARTISIPASI ANGGOTA**

Tabel 9 Hubungan usia dengan partisipasi anggota program TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Usia | Partisipasi | | | | Total | |
| Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % |
| Dewasa menengah | 20 | 80.0 | 5 | 20.0 | 25 | 100.0 |
| Tua | 3 | 60.0 | 2 | 40.0 | 5 | 100.0 |

Kesimpuan dari tabel 9 adalah semakin tinggi usia semakin rendah partisipasi, hal tersebut disebabkan karena mayoritas anggota program TOGA yang usianya tergolong tua sudah memiliki pekerjaan sendiri, sehinga membuat rendahnya partisipasi yang mereka berikan untuk program TOGA.

Tabel 10 Hubungan tingkat pendapatan dengan partisipasi anggota program TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pendapatan | Partisipasi | | | | Total | |
| Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % |
| < Rp 990.077 | 7 | 77.8 | 2 | 22.2 | 9 | 100.0 |
| Rp 990.077-Rp 1.756.589  > Rp 1.756.589 | 9 | 81.8 | 2 | 18.2 | 11 | 100.0 |
| 7 | 70.0 | 3 | 30.0 | 10 | 100.0 |

Dapat disimpulkan dari tabel 10 yaitu semakin tinggi pendapatan responden maka semakin rendah partisipasi, hal tersebut disebabkan karena mereka lebih memilih pekerjaannya dibanding mengikuti kegiatan program TOGA karena mereka bisa mendapatkan pendapatan lebih banyak dan menjadikan kurang berpartisipasi terhadap program TOGA.

Tabel 11 Hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi anggota program TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Partisipasi | | | | Total | |
| Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % |
| SD | 2 | 50.0 | 2 | 50.0 | 4 | 100.0 |
| SMP  SMA/SMK | 5 | 83.3 | 1 | 16.7 | 6 | 100.0 |
| 16 | 80.0 | 4 | 20.0 | 20 | 100.0 |

Dapat disimpukan dari tabel 11 yaitu semakin tinggi pendidikan anggota program TOGA maka semakin rendah partisipasi yang kerjakan untuk program TOGA. Hal tersebut disebabkan karena anggota program TOGA yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memilih pekerjaan lain yang dapat menghasilkan keuntungan lebih dari melakukan kegiatan terkait program TOGA.

Tabel 12 Hubungan karakteristik individu denganpartisipasi anggota program TOGA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik Individu | Partisipasi | |
| r | p |
| Usia | 0.932a | 0.334 |
| Tingkat Pendidikan | 1.863a | 0.394 |
| Pendapatan | 418a | 0.811 |

Tabel 13 Hubungan partisipasi dengan tingkat pengetahuan anggota program TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Partisipasi | Tingkat Pengetahuan | | | | Total | |
| Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % |
| Sedang | 6 | 26.1 | 17 | 73.9 | 23 | 100.0 |
| Tinggi | 1 | 14.3 | 6 | 85.7 | 7 | 100.0 |

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi partisipasi makan semakin tinggi tingkat pengetahuan yang didapat responden dari program TOGA, hal itu disebabkan pada saat rapat dan sosialisasi para penyuluh memberikan materi dan penjelasan dengan baik sehingga bagi anggota yang mengikuti rapat dapat menambah pengetahuannya.

Tabel 14 Hubungan partisipasi dengan perubahan perilaku anggota program TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Partisipasi | Perubahan Perilaku | | | | Total | |
| Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % |
| Sedang | 16 | 69.6 | 7 | 30.4 | 23 | 100.0 |
| Tinggi | 5 | 71.4 | 2 | 28.6 | 7 | 100.0 |

Dapat disimpulkan dari tabel 19 yaitu semakin tinggi partisipasi maka semakin rendah perubahan perilaku. Semakin tinggi partisipasi semakin rendah perubahan perilaku.

Tabel 15 Hubungan partisipasi dengan tingkat pengetahuan dan perilaku

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Partisipasi | Pengetahuan dan Perilaku | |
| r | p |
| Partisipasi | 0.009a | 0.925 |

Hasil uji *chi-square* partisipasi dengan tingkat pengetahuan didapatkan nilai signifikan sebesar 0.925. Jika menggunakan batas alfa sebesar 5% maka nilai signifikansi pada hasil yang didapat lebih besar (0.925 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dengan tingkat pengetahuan dan perilaku. Faktanya sebagian anggota memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang tergolong tinggi meskipun jarang mengikuti rapat terkait program TOGA.

Tabel 16 Hubungan pengetahuan dengan keberlanjutan anggota program TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pengetahuan |  |  | Keberlanjutan Program | | | | Total | |
| rendah | | Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Sedang | 0 | 0.0 | 6 | 85.7 | 1 | 14.3 | 7 | 100.0 |
| Tinggi | 1 | 4.3 | 13 | 56.6 | 9 | 39.1 | 23 | 100.0 |

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah keberlanjutan. Hal tersebut disebabkan responden yang pengetahuannya tinggi tidak bisa mengikuti program TOGA apabila program tersebut berlanjut karena mereka lebih memiliki pekerjaan lainnya yang dapat menghasilkan gaji.

Tabel 17 Hubungan perubahan perilaku dengan keberlanjutan TOGA

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Perubahan Perilaku |  |  | Keberlanjutan Program | | | | Total | |
| rendah | | Sedang | | Tinggi | |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Sedang | 1 | 4.8 | 15 | 71.4 | 5 | 23.8 | 21 | 100.0 |
| Tinggi | 0 | 0.0 | 4 | 44.4 | 5 | 55.6 | 9 | 100.0 |

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perubahan perilaku maka semakin rendah keberlanjutan program tersebut, hal tersebut disebabkan anggota yang telah mempraktekan program TOGA dirumahnya lebih memilih untuk menanan tanaman obat dirumahnya sendiri dibanding mengikuti kegiatan program TOGA.

Tabel 18 Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dengan keberlanjutan anggota program TOGA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pengetahuan dan Perilaku | Keberlanjutan Program | |
| r | p |
| Tingkat Pengetahuan dan Perilaku | 10.000a | 0.007\* |

Hasil uji *chi-square* tingkat pengetahuan dan perilaku dengan keberlanjutan program didapatkan nilai signifikan sebesar 0.007. Jika menggunakan batas alfa sebesar 5% maka nilai signifikansi pada hasil yang didapat lebih kecil (0.007 > 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dengan keberlanjutan program. Faktanya tingkat pengetahuan dan perilaku anggota yang tergolong tinggi karena telah mengikuti program TOGA, sehingga program TOGA dinilai dapat berlanjut di Kampung Pulo Geulis.

# **PENUTUP**

## 

## **Simpulan**

Partisipasi anggota yang terdapat di Kampung Pulo Geulis tergolong sedang, karena pada partisipasi dalam tahap perencanaan tergolong rendah dan dalam tahap menikmati hasil tergolong tinggis dapat disimpulkan bahwa anggota hanya dapat menikmati hasil dan belum teliti dalam proses-proses awal seperti pada tahap perencanaan yang disebabkan karena pembuatan jadwal rapat yang tidak tepat.

Tingkat pengetahuan anggota program TOGA tergolong tinggi dimana mereka mampu mengingat materi-materi yang sudah diberikan pada saat sosialisasi, namun dalam tahap perubahan perilaku masih tergolong sedang dan belum melakukan cara-cara yang telah disosialisasikan pada saat program berlangsung, hal ini disebabkan ada keengganan dari anggota untuk melakukan cara-cara penanaman TOGA

.

Hubungan antara tingkat keberlanjutan program TOGA dengan tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku tergolong rendah, meskipun anggota tahu banyak tentang TOGA, kurangnya keberlanjutan karena adanya rasa enggan/ malas dari anggota dan juga disibukan dengan pekerjaan nafkah yang lain.

## **Saran**

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran dan masukan kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Lebih partisipatif dalam perencanaan kegiatan sehingga anggota tidak hanya menikmati hasil saja
2. Membuat lomba tingkat kecamatan yang menjadikan anggota kembali bersemangat menjalani program TOGA

# **DAFTAR PUSTAKA**

Ayu Nyimas D. 2017. Kapasitas Adaptasi dan Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 September 19]. Tersedia pada: [http://repository.ipb.ac.id/handle/123456 789/88537](http://repository.ipb.ac.id/handle/123456%20789/88537)Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 381 tahun 2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional

Cahyani RT. 2011. Partisipasi perempuan dalam kegiatan simpan pinjam kelompok perempuan (SPP) (kasus PNPM Mandiri perdesaan di salah satu desa di Kabupaten Banyumas). [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 September 18]. Tersedia pada: [https://repository.ipb.ac.id/handle/1234567 89/51428](https://repository.ipb.ac.id/handle/1234567%2089/51428)

Devi Sandra M. 2017 Kajian Potensi Tanaman Obat untuk Pengembangan Penggunaannya dalam Lanskap. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 Oktober 15]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/83562>

Gunawan B. 2008. *Kenaikan Muka Air Laut dan Adaptasi Masyarakat.* [diunduh]. [diunduh 2018 September 19]. Tersedia pada: http://www.walhi.or.id/index.php?op tion=com \_content&view=article&id=520:kenaikan-muka-airlaut danadaptasi.artikel.html

Kasila M, Kolopaking LM. 2018. *Partisipasi pemuda desa dalam perkembangan usaha BUMDES “Tirta Mandiri” (Studi di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengrh)*. *JSKPM.* [internet]. [diunduh 2018 September 18]. 2(1):43-58. Tersedia pada: http://ejournal. skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/128/90

Martunas Y, Manalu. 2016. Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Desa Ujungalang. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 Agustus 13]. Tersedia pada: http://repository.ipb .ac.id/jspui/bitstream/123456789/82916/1/I16ymm.pdf

Maytisah D. 2017. Faktor Pembentukan Perilaku Mahasiswa Angkatan 2014 Program BK STKIP PGRI Sumatera Barat. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 Agustus 15]. Tersedia pada: <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/4207>

# **Murray GR, Lappin BW. 1967. *Community organization: theory, principles, and practice*. [internet]. [diunduh 2018 Agustus 13]. Tersedia pada: https://doi. org/10.1177/074171366801800312**

Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat.* Bogor (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Norris FH, Pfefferbaum B, Pfefferbaum RL, Wyche KF, Stevens SP. 2008. *Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness.* [jurnal]. [internet]. Diunduh pada 17 November 2016. Terdapat pada https://www.vistacampus.gov/sites/default/files/Community%20Resilience %20as%20a%20Metaphor%2C%20Theory%2C%20Set%20of%20Capacit ies%2C%20and%20Strategy%20for%20Disaster%20Readiness%20%28N orris%20et%20al%29.pdf.

Nurhasim. 2013. Tingkat Pengetahuan tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 September 19]. Tersedia pada: <http://eprints.uny.ac.id/14626/1/22.%20%20NURHASIM.pdf>

Nurmalasari A. 2010. Bentuk Dukungan Keluarga terhadap sikap Lansia dalam Menjaga Kesehatan Mentalnya. [skripsi]. [internet]. Diunduh 2018 Oktober 19]. Tersedia pada: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/71840/ayu%20nurmalasari.pdf?sequence=1>

Rahayu G. 2017. Partisipasi masyarakat terhadap kinerja aparatur Kelurahan Air Raja Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang tahun 2015. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 September 18]. Tersedia pada: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/1899/pdf>

Setiani T. 2013. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap guru taman kanak-kanak dengan tindakan *bullying*. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 Agustus 13]. Tersedia pada: [http://lib.unnes.ac.id/18683/1/1601408011. pdf](http://lib.unnes.ac.id/18683/1/1601408011.%20pdf)

Suhirman M. 1990. Program Perkembangan Tanaman Obat. Di dalam : Zuhud EAM, editor. *Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia*. *Prosiding*. Bogor : Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor-Yayasan pembinaan Suaka Alam dan Margasatwa Indonesia

Singarimbun M, Sofian E. 1989. Metode penelitian survei. Jakarta (ID): LP3ES.

Totok M, Poerwoko S. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung (ID): CV Alfabeta.

Winata A, Yuliana E. 2012. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. *Jurnal Mimbar.* [internet]. [diunduh 2018 September 18]. 28(1). Tersedia pada: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/340/38>

Wijaya C. 2014. Tingkat Keberlanjutan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pinjaman Bergulir di Desa Kotabatu Kabupaten Bogor. [skripsi]. [internet]. [diunduh 2018 Agustus 15]. Tersedia pada: https:// repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/72076/1/I14cwi.pdf

Zuhud EAM, Ekarelawan, Riswan S. 1994. Hutan Tropika Indonesia sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat. Di dalam : Zuhud EAM, Haryanto, editor. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. *Prosiding*. Bogor : Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor-Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN)..